

| DAYA SAING PENANAMAN MODAL |

GELIAT IKLIM INVESTASI HULU MIGAS

Bisnis, JAKARTA — Iklim investasi industri hulu minyak dan gas bumi nasional terus mengalami perbaikan, sehingga menarik lebih banyak perusahaan multinasional untuk kembali menjajaki potensi energi fosil yang ada di dalam negeri.

M. Ryan Hidayatullah
redaksi@bisnis.com

Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) mencatat *overall attractiveness rating* hulu migas Indonesia saat ini ada di level 5,35. Skor tersebut konsisten meningkat sejak 2021 yang menjadi periode dengan *overall attractiveness rating* hulu migas terendah, yakni di bawah 4,75. Data yang dikeluarkan oleh S&P Global itu juga membeberkan bahwa skor *legal and contractual* hulu migas nasional ada di level 5,34, *fiscal system overall rating* 5,11, *oil and gas risk overall rating* 5,53, serta *activity and success overall rating* 6,03.

"Peningkatan *overall attractiveness rating* hulu migas berkontribusi oleh temuan penemuan besar pada 2023 dan 2024, serta perbaikan sistem fiskal oleh pemerintah," kata Kepala SKK Migas Djoko Siswanto, Senin (21/7).

Saat ini, kata Djoko, pemerintah terus memberikan dukungan agar lapangan migas yang awalnya dianggap tidak layak menjadi lebih ekonomis. Dukungan tersebut diberikan melalui ketentuan *production sharing contract* (PSC) *new gross split*, penghapusan pajak pertambahan nilai (PPN) gas alam cair, hingga pembangunan infrastruktur gas.

Membaiknya *overall attractiveness rating* hulu migas juga tercermin dari puluhan investor migas, baik asing maupun lokal yang melakukan *joint study* di sejumlah prospek migas nasional. Semarak aktivitas eksplorasi tersebut menjadi momentum dilirikinya kembali hulu migas Indonesia oleh raksasa-raksasa migas global.

Sepanjang 2023—2025 setidaknya ada 40 *joint study*, baik yang tengah berjalan maupun sudah selesai, yang dilakukan oleh sejumlah kontraktor kontrak kerja

sama (KKKS) untuk melihat potensi di area migas terbuka atau blok migas eksis.

Adapun, KKKS yang dimaksud, antara lain ExxonMobil, BP, Woodside Energy, ENI, Posco, PetroChina, TotalEnergies, CNOOC, Petronas, Harbour Energy, Japex, TextCal, TIS Energy, SK Eathon, Kufpec, Sinopec, Inpex, Pertamina, hingga MedcoEnergi.

Dari 40 *joint study* tersebut menghasilkan 16 blok migas baru.

Deputi Eksplorasi, Pengembangan dan Manajemen Wilayah Kerja SKK Migas Rikky Rahmat Firdaus mengatakan bahwa peluang-peluang tersebut yang dilihat oleh investor untuk melakukan kegiatan investasi di Indonesia.

Rikky pun menyebut sejumlah investor global lainnya juga telah menyatakan ketertarikannya terhadap potensi migas Indonesia.

Beberapa di antaranya merupakan investor migas kakap yang sempat hengkang dari Indonesia beberapa tahun lalu, yakni Shell dan Chevron.

Dari peminatan tersebut, sejauh ini terdapat empat investor yang telah meminta data terkait dengan potensi blok migas melalui Migas Data Repository (MDR). MDR merupakan

sistem keanggotaan yang dikelola oleh SKK Migas untuk pengelolaan dan pemanfaatan data migas.

Anggota MDR, terutama KKKS bakal mendapatkan keuntungan akses data yang lebih murah dan mudah, terutama saat mengikuti lelang wilayah kerja (WK) migas.

Untuk menjadi anggota MDR, setiap perusahaan telah membayar US\$30.000 untuk bisa mendapatkan data potensi migas di Indonesia.

"Ini [Shell, Jorgmec, Dialog, dan PTTEP] sudah mengajukan yang ambil data [dari] MDR," ucap Rikky.

Sementara itu, Chevron saat ini masih dalam tahap evaluasi dan peninjauan terhadap beberapa area prospektif di Indonesia. Perusahaan migas raksasa asal Amerika

Serikat (AS) itu ingin bergabung dengan KKKS yang menggarap WK migas eksis.

Rikky membeberkan bahwa Chevron memang berniat kembali masuk berinvestasi di sektor hulu migas Indonesia. Akan tetapi, perusahaan itu tidak ingin informasinya terlalu *digembarkan*.

"Chevron itu kegiatannya memang belum masuk ke data reposisi, dan kami tunggu bersama, karena dia *enggak mau gembarkan* dulu. Jadi harus [diperlakukan] dengan hati-hati sekali supaya memang *tone-nya* masuk," tuturnya.

Semarak aktivitas investor migas di Tanah Air, turut diikuti dengan meningkatnya investasi pada kegiatan eksplorasi migas dalam 5 tahun terakhir.

SKK Migas mencatat pada 2025, rencana investasi eksplorasi migas mencapai US\$1,5 miliar atau meningkat 15% dibandingkan dengan realisasi investasi eksplorasi pada 2024 yang mencapai US\$1,3 miliar. Pada 2020—2023, investasi eksplorasi hanya berkisar US\$0,5 miliar—US\$0,9 miliar.

Secara keseluruhan, total investasi hulu migas di Indonesia sepanjang semester I/2025 telah mencapai US\$7,19 miliar atau sekitar Rp118 triliun. Angka tersebut naik 28,6% dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama 2024 yang sebesar US\$5,59 miliar.

Adapun, *outlook* realisasi investasi hingga akhir tahun 2025 diperkirakan akan mencapai sekitar US\$16,5 miliar hingga US\$16,9 miliar. Angka itu akan melampaui realisasi investasi 2024 yang sebesar US\$14,4 miliar, serta menjadi investasi hulu migas terbesar di Indonesia sejak 10 tahun terakhir.

KEPASTIAN

Secara terpisah, Ketua Komite Investasi Asosiasi Perusahaan Minyak dan Gas (Aspermigas) Moshe Rizal mengatakan bahwa pemerintah harus belajar dari masa lalu terkait dengan kepastian perpanjangan kontrak migas untuk bisa menjangkau lebih banyak investor 'kelas kakap'.

Menurutnya, pemerintah harus memberikan kepastian agar kontrak migas bisa diperpanjang oleh investor setelah 20 tahun, jika lapangan masih produktif.



Peningkatan *overall attractiveness rating* hulu migas berkontribusi oleh temuan penemuan besar pada 2023 dan 2024.

Artinya, jika kontrak pertama habis, pemerintah jangan langsung mengambil alih lapangan bersangkutan.

"Investor 'kelas kakap' ini mainnya jangka panjang, mereka juga berharap, bahkan ketika dapat kontrak setelah 20 tahun bisa diperpanjang. Jadi harus ada kepastian," ujar Moshe.

Dia mencontohkan ketidakpastian perpanjangan kontrak menjadi salah satu alasan yang membuat Chevron melambatkan produksi di Blok Rokan pada akhir 2021.

"Beberapa tahun sebelum perpanjangan, Chevron melihat tidak ada kepastian terkait dengan perpanjangan kontrak, sehingga mereka mengemeri diri tidak investasi, tidak *jo-joran*," ucapnya.

Dia pun menilai kehadiran Chevron di Indonesia bakal memantik perusahaan migas multinasional lain untuk ikut melirik potensi

di dalam negeri.

Adapun, Founder & Advisor Reforminer Institute Pri Agung Rakhmanto menilai masuknya perusahaan minyak skala global atau *international oil companies* (IOC), seperti Chevron ke Indonesia menjadi sinyal positif. Menurutnya, hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan iklim investasi hulu migas.

Dia juga berpendapat, jika Chevron kembali berinvestasi di Indonesia, maka perusahaan itu berpotensi menemukan lapangan migas skala besar baru.

"Dengan masuknya perusahaan migas internasional sekelas IOC seperti Chevron ke hulu migas nasional, peluang untuk bisa ditemukannya lapangan migas skala besar, cadangan minyak di atas 500 juta barel dan gas di atas 3 juta TCF [triliun kaki kubik] kembali terbuka," tutur Pri.

Selain itu, dia juga menilai kabar masuknya kembali Chevron ke Tanah Air akan memunculkan peluang investasi untuk proyek peningkatan pemulihan minyak atau *enhanced oil recovery* (EOR) skala 100.000 barel per hari (bph) ke atas.

Tak hanya itu, investasi *carbon capture and storage* (CCS) maupun *carbon capture, utilization, and storage* (CCUS) juga menjadi lebih berprospek untuk bisa terealisasi.

Apalagi, kata dia, Indonesia memiliki potensi hulu migas yang besar di kawasan Asia Pasifik, sehingga selalu masuk radar IOC untuk berinvestasi, khususnya terkait dengan eksplorasi dan produksi migas nasional. □

